

**ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI
ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK
(Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana hukum program strata satu (S1)
dalam Ilmu Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) (S.H)
Dosen Pembimbing: **Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.HI., S.Hum., M.H.I.**



Oleh:

Siti Zulaichah

NIM: 30501900058

**PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSIYAH
JURUSAN SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

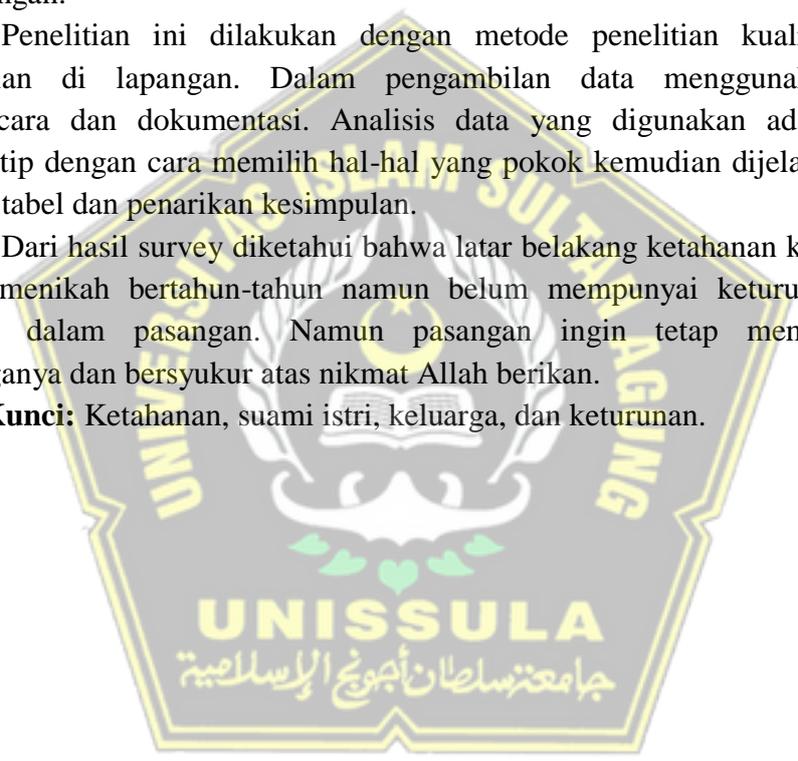
ABSTRAK

Keharmonisan dan ketahanan dalam rumah tangga merupakan dambaan setiap pasangan termasuk pasangan yang belum mempunyai keturunan, beberapa pasangan yang belum memiliki keturunan mampu menjaga ketahanan keluarganya. Ketahanan keluarga sangat diperlukan oleh keluarga dalam upaya menghadapi permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat. Ketahanan keluarga merupakan gambaran kemampuan keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor dan analisis ketahanan keluarga di Kecamatan Pedurungan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif berupa penelitian di lapangan. Dalam pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan cara memilih hal-hal yang pokok kemudian dijelaskan melalui uraian, tabel dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil survey diketahui bahwa latar belakang ketahanan keluarga yang sudah menikah bertahun-tahun namun belum mempunyai keturunan menjadi konflik dalam pasangan. Namun pasangan ingin tetap mempertahankan keluarganya dan bersyukur atas nikmat Allah berikan.

Kata Kunci: Ketahanan, suami istri, keluarga, dan keturunan.



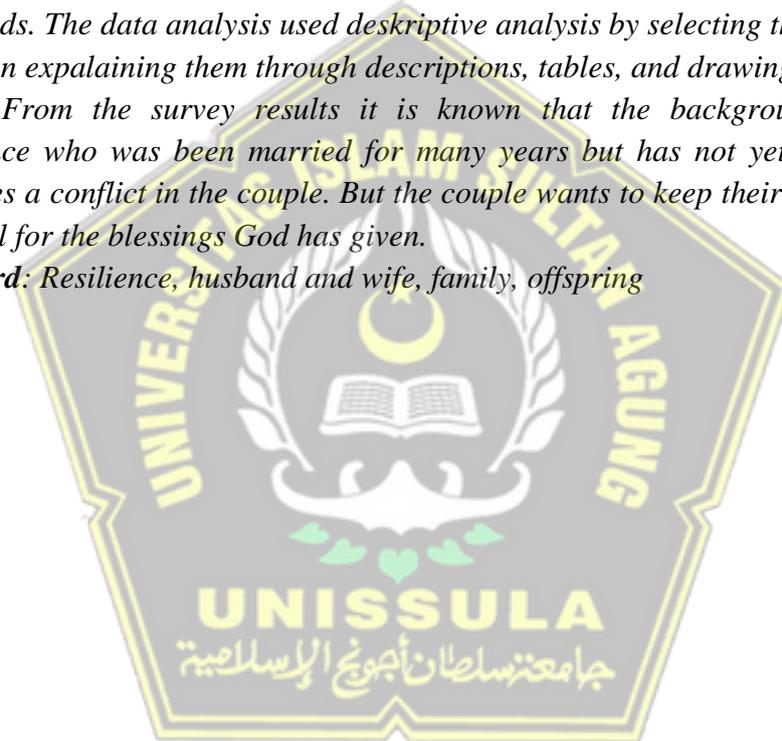
ABSTRACT

Harmony and resilience in the household is the dream of every couple, including couples who do not have children, some couples who do not have children are able to maintain the resilience of their families. Family resilience is needed by families in an effort to deal with social problems in society. Family resilience is an illustration of the family's ability to meet all family needs related to basic needs. This study aims to examine the factors and analysis of family resilience in Pedurungan District.

This research was conducted using qualitative research methods in the form of field research. In collecting data using interviews and documentation methods. The data analysis used descriptive analysis by selecting the main points and then explaining them through descriptions, tables, and drawing conclusions.

From the survey results it is known that the background of family resilience who has been married for many years but has not yet had children becomes a conflict in the couple. But the couple wants to keep their family and be grateful for the blessings God has given.

Keyword: *Resilience, husband and wife, family, offspring*



NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp. : 2 Eksemplar

Kepada Yth.:

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

Nama : Siti Zulaichah
NIM : 30501900058
Judul : ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI KETURUNAN(Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (dimunafasahkan)

Wassalamualai'kum wr. Wb.

Semarang, Februari 2023

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,



Dr. M. Coirun Nizar, S.HI., S.Hum., M.H.I.



M. Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

NOTA PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **SITI ZULAICHAH**
Nomor Induk : 30501900058
Judul Skripsi : **ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI
YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK (STUDI KASUS KECAMATAN
PEDURUNGAN)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syari'ah
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Senin, 7 Syaban 1444 H.
27 Februari 2023 M.

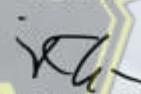
Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Mengetahui
Dewan Sidang



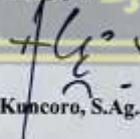
Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris



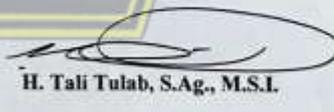
Dr. M. Coirun Nizar, S.HI., SHum., M.HI.

Penguji I



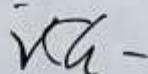
Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.A.

Penguji II



H. Tali Tulab, S.Ag., M.S.I.

Pembimbing I



Dr. M. Coirun Nizar, S.HI., SHum., M.HI.

Pembimbing II



Mohammad NovianiArdi, S.FilI, MIRKH

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulaichah

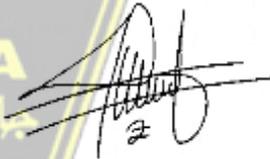
NIM : 30501900058

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul:

ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan).

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, Februari 2023
Penyusun



Siti Zulaichah
30501900058

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya ilmiah penulis yang bersifat asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sultan Agung.
2. Seluruh sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain;
3. Ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri secara keseluruhan, kecuali bagian-bagian tertentu yang dikutip sumbernya.
4. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, Februari 2023

Penyusun



Siti Zulaiyah
30501900058

MOTTO

“Salah satu cara melakukan pekerjaan yang hebat adalah dengan mencintai apa yang kamu lakukan”

Dan

“Usaha dan keberanian tidak cukup tanpa adanya tujuan dan arah perencanaan”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil ‘alamin segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia beserta kekuatan dan akal untuk berfikir. Shalawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti sekarang. Tiada kata selain rasa syukur atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pada prodi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung dalam bentuk penulisan karya ilmiah dengan judul “Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Keturunan” dengan baik.

Penulisan penelitian ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan yang telah dilalui oleh penulis. Banyak orang yang memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Orang teristimewa dalam hidup penulis yakni Abah Muhammad Ilyas dan Umi saya alm. Siti Maftukhatul Khasanah dan adek Bela Niswa Elfida yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan materi, do’a, rindho, dan kasih sayang yang melimpah sebagai penulis lebih semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula.
4. Bapak Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH. Wakil Dekan 1 FAI Unissula, dan Bapak Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.Ag. selaku wakil Dekan II.

5. Bapak Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I selaku Ketua Jurusan Ahwal Syakhsiyah, sekaligus Dosen pembimbing. Terimakasih atas segala arahan, masukan dan bimbingan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Syari'ah FAI Unissula yang telah memberikan pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
7. Ibu Nur Hidayah, Ibu Nia, Ibu Musyafaah, Ibu Mirna dan Ibu Ita. Sebagai Narasumber yang berkenan dalam membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman dan sahabat terdekat atas dukungan baik dalam moriil maupun materil. Terkhusus orang yang sering membantu saya dalam kesusahan serta spesial bagi saya yaitu Feria Tamara, dan Astri Lutfiah Sari.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan dari semua pihak yang membawa skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Febuari 2023
Penyusun



Siti Zulaichah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
NOTA PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
DEKLARASI	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tinjauan Pustaka.....	8
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.5.1. Jenis Penelitian	9
1.5.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	10
1.5.3. Sumber Data	10
1.5.4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.5.5. Metode Analisis	12
1.6. Penegasan Istilah.....	12
1.6.1. Ketahanan Keluarga.....	12
1.6.2. Anak.....	12
1.7. Rancangan Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KETAHANAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	15
2.1. Definisi Keluarga	15
2.2. Tujuan Berkeluarga.....	15
2.3. Peran Suami Istri.....	18
2.4. Kewajiban Suami Istri.....	19
2.4.1. Kewajiban Suami Kepada Istri	20

2.4.2.	Kewajiban Istri Terhadap Suami	22
2.5.	Ketahanan Keluarga	23
2.6.	Karakteristik Ketahanan Keluarga	27
2.7.	Ketahanan Keluarga Dalam Al-Quran, Hadist dan Pandangan Fuqoha .	32
2.8.	Pengertian Anak	34
BAB III STRATEGI KETAHANAN KELUARGA SUAMI ISTRI YANG		
TIDAK MEMPUNYAI KETURUNAN DI KECAMATAN PEDURUNGAN ..		
3.1.	Profil Kecamatan Pedurungan	37
3.1.1.	Letak Geografis.....	37
3.1.2.	Sejarah Singkat Kecamatan Pedurungan	37
3.1.3.	Visi dan Misi Kecamatan Pedurungan.....	38
3.1.4.	Struktur Organisasi Kecamatan Pedurungan	39
3.1.5.	Tugas dan Fungsi Masing-masing Struktur Organisasi Kecamatan Pedurungan	40
3.2.	Data Responden Istri di Kecamatan Pedurungan dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga.....	46
3.3.	Upaya mengatasi Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Keturunan	48
3.4.	Hubungan Suami Istri Istri dengan Masyarakat Sekitar	51
BAB IV ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI		
YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK.....		
5.1.	Aspek Faktor Eksternal dan Internal dalam Ketahanan Pasangan Suami Istri Tidak Mempunyai Keturunan Di Kecamatan Pedurungan.....	54
5.1.1.	Faktor Eksternal.....	54
5.1.2.	Faktor Internal.....	56
BAB V PENUTUP.....		
5.1.	Kesimpulan	61
5.2.	Saran	61
5.3.	Penutup	62
DAFTAR PUSTAKA		
63		

BAB I

PENDAHULAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa campur tangan bantuan orang lain, sehingga manusia selalu mempunyai hubungan antara manusia satu dengan yang lain, salah satunya yaitu pendekatan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Manusia ingin menjalani hubungan karena untuk dicintai dan dicintai oleh lawan jenis sebagaimana dirinci dalam Al-Qur'an.¹

Manusia diciptakan untuk menciptakan kesenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan. Oleh karena itu manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan, untuk menciptakan keinginan alami untuk bersama. Allah ingin umatnya bahagia, jadi Allah menciptakan pernikahan sebagai cara untuk membuat orang bahagia bersama. Allah menginginkan umatnya untuk menikah supaya tidak terjerumus dalam perkara yang dilarang oleh agama seperti berzina, dan dosa lainnya.

Pernikahan adalah suatu ikatan untuk menghalalkan hubungan seorang muslim yang sudah menemukan pasangan hidup untuk menciptakan suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, untuk mewujudkan itu semua harus melaksanakan suatu pernikahan supaya mendapat rindha Allah. Pernikahan juga sangat diinginkan oleh setiap orang terutama laki-laki dan perempuan yang sudah siap untuk menikah.

¹ Ahmad Azhar, Hukum Perkawinan Islam Yogyakarta, Fakultas Hukum UII, 1977. hlm. 121.

Dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis, suami dan istri diuntut untuk saling mengenal pribadi masing-masing dan membuka diri. Pernikahan adalah cara yang baik untuk menciptakan keluarga yang bahagia. Jika setiap orang dalam pernikahan bahagia, itu bisa membuat hidup semua orang lebih bahagia.²

Pada tahun 1974, UU No. 1 tentang Perkawinan mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan jasmani dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita. Begitu juga diartikan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penting untuk dicatat bahwa pernikahan bukan hanya hubungan fisik atau lahiriah, tetapi juga memiliki unsur batin atau spiritual. Itulah sebabnya UU No. 1 menekankan pentingnya agama atau spiritualitas dalam perkawinan.³

Pernikahan dalam Islam dirancang untuk membantu orang belajar menjadi orang yang lebih baik, dan membantu menciptakan rumah yang stabil dan sehat bagi dua orang yang terlibat. Pernikahan dapat membantu orang menciptakan sebuah keluarga, yang dapat menyediakan rumah bagi mereka dan anak-anak mereka, dan dapat membantu menciptakan jaringan budaya dan sosial yang kuat. Pernikahan juga dirancang untuk membantu orang memiliki anak yang akan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat

² 'Alhamdani, Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam, (Jakarta: Pustaka Imani, 1980'). hlm.14-15.

³ 'Hassan Saleh, Kajian Fiqh Nabawi Dan Fiqh Kontemporer, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.'hlm. 298.

dan sukses.⁴

Pernikahan terjadi secara sempurna ketika ada anak yang lahir dari pasangan suami istri tersebut. Namun, terkadang hal ini tidak mudah terjadi. Pasangan yang sedang mencoba untuk memiliki anak mungkin memiliki ketidaksepakatan, dan mereka mungkin merasa khawatir dan stres. Hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis bagi perempuan, yang mungkin sering ditanyakan tentang anaknya oleh keluarganya. Untuk mengatasi masalah ini, pasangan perlu memiliki komunikasi yang baik dan landasan agama yang kuat. Mereka juga harus akrab dan penuh kasih sayang satu sama lain, dan keluarga mereka harus memberi mereka dukungan. Jika kekhawatiran pasangan berlanjut, konflik di antara mereka dapat terjadi. Keluarga besar juga perlu mengetahui situasi pasangan dan memberi mereka dukungan.

Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak, beberapa orang mungkin merasa cemas. Bisa membuat keluarga menjadi sedih, karena mereka terbiasa saling membantu dalam hal-hal seperti bekerja keras dan bersemangat. Itu juga bisa membuat orang-orang dalam keluarga mendambakan kasih sayang dari orang lain, yang seharusnya tidak terjadi dalam rumah tangga tanpa anak. Itulah mengapa pentingnya untuk mencoba mencari cara agar keluarga menjadi lebih kuat sehingga mereka dapat mengatasi kecemasan tanpa pecah.

⁴ 'Beni Ahmad Saebani, Fiqh Munakahat. hlm. 15-16'

Ketahanan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan. Ini dapat membantu dalam masyarakat secara keseluruhan, karena mengarah pada nilai-nilai bersama yang penting bagi kita semua. Ketika kita memiliki ketahanan keluarga yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama, itu berarti kita semua memiliki tujuan dan nilai yang sama dalam menjalin hubungan, sehingga membuat semua orang senang.

Ketangguhan berarti bahwa sebuah keluarga dapat melindungi diri dari masalah yang sedang dihadapinya. Contohnya dalam kasus ini suami istri yang tidak mempunyai keturunan. Beberapa hal yang dapat membantu keluarga menjadi lebih tangguh adalah memiliki sikap positif terhadap satu sama lain, memiliki hubungan yang erat antara suami dan istri, serta memiliki dorongan yang positif dari lingkungan masyarakat.⁵

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dikatakan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir batin. Ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang ulet dan tangguh, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup rukun dan meningkatkan kesejahteraannya. Keluarga yang tangguh memiliki akses terhadap pendapatan dan sumber

⁵ 'Chudlori, Gus Yusuf. Baity Jannaty: Membangun Keluarga Sakinah, Surabaya: Khalista, 2009' hlm. 98.

daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk akses terhadap pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan integrasi sosial.⁶

Penelitian ini berfokus pada ketahanan keluarga pasangan suami istri yang telah menikah bertahun-tahun dan belum memiliki anak. Menarik untuk diambil penelitian supaya jelas tentang faktor dan strategi dalam ketahanan keluarga, karena pasangan yang menikah tetapi tidak memiliki anak menjadi semakin umum. Pasangan ini menghadapi banyak masalah yang perlu diselesaikan, tetapi mereka bertekad untuk mengatasinya.

Subjek penelitian yang unik ini memberikan perspektif unik tentang ketahanan keinginan pasangan suami istri untuk memiliki anak. Sebaliknya, pasangan lain seringkali memilih untuk bercerai atau menikah lagi ketika dihadapkan pada situasi yang sama.

Bagi istri, sulitnya memiliki anak menjadi konflik dalam dirinya sebagai perempuan. Layaknya seorang istri, dia menginginkan anak sebagai pelengkap suasana hari-harinya. Dia juga merasa tidak sempurna, karena tidak mampu memberikan sesuatu kepada suami dan keluarganya untuk menafkahi anak. Perasaan sedih dan depresi pernah dialaminya sebelumnya, namun menurutnya kondisi saat ini bukanlah sesuatu yang harus disesali terus menerus.⁷

⁶ ‘Badan Pusat Statistik, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, (Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016). hlm.2.

⁷ ‘Santohlo,Livieta. “Penerimaan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak”. Jurnal E-Komunikasi. hlm. 15.

Istri melakukan pemeriksaan kesehatan untuk membantu proses kesuburan, dari hasil tes kesehatan dinyatakan subur dan sehat. Tetapi setelah istrinya melakukan tes kesuburan sang suami enggan untuk melakukan tes kesuburan. Dalam proses ini bisa menyulitkan pasangan untuk memiliki anak. Namun, setelah istri melakukan tes tersebut dapat membantu suaminya mengatasi masalah kesehatannya, dan akhirnya mereka bisa mempunyai peluang untuk mendapatkan anak. Dari sisi suami, kesedihan yang dirasakan selama ini tidak bisa dihindari. Namun suami tetap berharap bisa memiliki anak dengan istrinya.

Tidak memiliki keturunan, istri mempunyai pikiran ingin mengadopsi anak, namun disisi lain suami menolak untuk mengadopsi anak. Namun, dalam keputusan bersama mereka bersepakat untuk tidak mengadopsi anak, kedua pasangan ini sering mengasuh keponakan terdekatnya. Sehingga rasa sepi yang dialami terobati oleh hadirnya keponakan yang mereka asuh.

Mengingat permasalahan yang terjadi dalam pernikahan yang telah terjalin selama bertahun-tahun, mempelajarinya secara detail dirasa sangat penting. Hal ini dapat membantu kita memahami ketangguhan pasangan, kesadaran diri, dan seberapa baik mereka mampu mempertahankan keluarga mereka selama ini.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengangkat judul skripsi “Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Keturunan (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)” dengan melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang bersangkutan, dengan tujuan

untuk mengetahui bagaimana nanti faktor dan strategi ketahanan dari kasus ini.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan maka, rumusan penelitian ini adalah :

1. Apa faktor ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan di Kecamatan Pedurungan ?
2. Bagaimana upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan dapat memelihara ketahanan keluarganya ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut dari uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah dapat dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang diatas penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai nantinya, diantaranya adalah :

- a. Untuk menjelaskan faktor-faktor ketahanan keluarga pasangan suami istri di Kecamatan Pedurungan.
- b. Untuk mengetahui pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam memelihara ketahanan keluarganya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk banyak orang seperti dijelaskan sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu memecahkan persoalan dalam menjaga ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk pembaca serta dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian literatur pustaka sangat diperlukan dalam penulisan skripsi. Survei literatur diperlukan untuk membandingkan hasil penelitian peneliti terdahulu dengan penelitian yang relevan dengan penelitian selanjutnya. Tinjauan literatur juga membantu membandingkan konsep-konsep dalam buku-buku ini untuk memperkuat analisis.

Karya yang pertama, adalah hasil skripsi dari Ahmad Mujiono pada tahun 2019 dengan judul “Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Yang Belum Mempunyai Keturunan di Desa Beton Kecamatan Siman” penelitian ini menjelaskan wanita yang tidak bisa mengandung karna mengalami kemandulan. Sehingga hal tersebut memberikan dampak yang negatif terhadap ketahanan keluarganya untuk bercerai, tetapi dalam kasus ini tetap ingin mempertahankan dengan keharmonisan.⁸

Karya yang kedua, adalah skripsi dari hasil penelitian dari Risyuwanti pada tahun 2018 dengan judul “Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran

⁸ ‘Ahmad Mujiono, Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Yang Belum Mempunyai Keturunan, Siman, 2019. hlm. 77-79’.

Negatif Pada Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Belum Mempunyai Keturunan (Studi Kasus Di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab timbulnya pikiran negatif pada suami istri dan mengetahui efektifitas pikiran negatif dengan menggunakan terapi realitas.⁹

Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas ketahanan rumah tangga. Namun, perbedaannya yaitu terletak pada strategi dan faktor-faktor dalam mempertahankan keluarganya. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada bagaimana strategi yang digunakan dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan dalam menyikapi peran suami istri untuk tidak saling menyalahkan satu sama lain.

1.5. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dari itu komponen yang diperlukan dalam metode penelitian adalah sebagai berikut:

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini hanya terdapat subjek penelitian sebagai pihak yang terkait dengan objek penelitian, yang menjadi objek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan di Kecamatan Pedurungan.

⁹ ‘Risyuwanti, Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan, Taktakan, 2019’ hlm. 50.

1.5.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1.5.2.1. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah Kecamatan Pedurungan lokasi ini dipilih sebab, lokasi tersebut sangat cocok terkait objek penelitian yang diambil peneliti supaya tujuannya terselesaikan.

1.5.2.2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan sampai dengan berakhirnya penelitian yang dirasa telah cukup dan data yang diperoleh sudah terpenuhi.

1.5.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1.5.3.1. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dengan cara wawancara yang diajukan kepada informan mengenai penelitian tersebut. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pihak pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak di Kecamatan Pedurungan.

Terdapat 5 informan untuk data yang diambil. Subjek diambil dari beberapa pasangan suami istri di Kecamatan Pedurungan. Dan pengambilan data penelitian ini penelitian ini menggunakan *rundom sumpling* dari beberapa masyarakat. Sehingga dapat diketahui beberapa

faktor dan strategi ketahanan pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan.

1.5.3.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui media perantara secara tidak langsung dari pihak lain dengan disertai literatur buku.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan susunan pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara tertulis maupun lisan untuk dijawab. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1.5.4.1. Wawancara / Interview

Wawancara dilakukan dengan beberapa pasangan suami istri, dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan sesuai tujuan yang ingin diketahui.

1.5.4.2. Dokumentasi

Proses dokumentasi adalah langkah penting mengabadikan sebuah proses kerja terutama dalam penelitian. Selain sebagai bukti, peran dokumentasi adalah sebagai alat untuk membantu evaluasi kapanpun ketika terjadi pembaharuan penyesuaian kondisi dan keadaan.

1.5.5. Metode Analisis

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan memberikan data tentang ketahanan keluarganya.

1.6. Penegasan Istilah

Beberapa istilah-istilah yang sering muncul dalam penelitian ini yaitu :

1.6.1. Ketahanan Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kekuatan dan kesabaran yang dibutuhkan untuk hidup mandiri dan berkembang dalam keadaan sulit. Definisi ini menggarisbawahi pentingnya persatuan dan dukungan keluarga, dan menggaris bawah ketahanan keluarga yang berhasil mengatasi kesulitan dan mempertahankan rasa kebersamaan yang kuat.¹⁰

1.6.2. Anak

Anak secara garis besar mempunyai arti sesuatu yang lebih kecil, atau seseorang yang belum dewasa. Dalam silsilah keluarga anak merupakan keturunan pertama, yaitu generasi kedua setelah ego (generasi pertama). Anak merupakan buah hati kedua orang tua tanpa memperdulikan usianya. Dalam bidang yang sama, anak laki-laki disebut dengan putra, sedangkan anak perempuan disebut

¹⁰ Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018). hlm.11.

dengan putri.¹¹

1.7. Rancangan Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab diantaranya :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KETAHANAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Adapun kajian teori menjelaskan gambaran tentang ketahanan keluarga, sesuai dengan judul skripsi ini maka pembahasan akan terpusat pada peran suami istri, kewajiban suami istri, ketahanan keluarga, karakteristik ketahanan keluarga, dan pengertian keturunan.

BAB III STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI KETURUNAN DI KECAMATAN PEDURUNGAN

Dalam bab tiga ini berisi tentang studi lapangan di Kecamatan Pedurungan, yakni hasil wawancara langsung dengan pihak narasumber mengenai kasus keluarga pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan serta memberikan profil singkat Kecamatan Pedurungan.

BAB IV ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. hlm.60.

ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI KETURUNAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai analisis peneliti terhadap data yang didapatkan pada saat penelitian dengan masalah-masalah yang ada di Kecamatan Pedurungan terkait ketahanan, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ke lima ini adalah penutup. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup. Bagian skripsi akan memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KETAHANAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

2.1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah suatu unit terkecil yang berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kondisi keluarga yang tentram, aman, damai dan juga sejahtera yang di selimuti oleh rasa cinta dan kasih sayang antara satu satu sama lain.¹² Pengertian WHO, keluarga adalah suatu anggota rumah tangga yang berhubungan melewati pertalian darah, adopsi atau pernikahan. Dalam UU No.10 Tahun 1992 menerangkan bahwa keluarga itu adalah unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari suami, istri dan juga anak. Manfaat dari keluarga salah satunya dalah sebagai sarana menjaga martabat dan kehormatan manusia. Pernikahan bukanlah hanya memenuhi kebutuhan seksual secara halal akan tetapi pernikahan juga untuk ikhtiar membangun keluarga yang baik. Karena peran keluarga juga berperan sangat penting di dalam kehidupan manusia, baik itu secara pribadi atau bersama-sama (masyarakat) dan juga negara.¹³

2.2. Tujuan Berkeluarga

Setiap pasangan yang berniat untuk menikah, tentu melewati proses yang disertai dengan beragam tujuan pernikahan yang ingin diraih bersama. Adanya tujuan pernikahan menjadikan ikatan suci tersebut menjadi jelas. Selain itu, tujuan-tujuan pernikahan juga bisa menjadi kunci untuk terhindar dari suatu kegagalan dalam berumah tangga. Memang, maksud ataupun tujuan pernikahan tiap orang

¹² Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Malang: UIN Malik Pess, 2013). hlm. 1.

¹³ Yohanes Dion, Asuhan Keperawatan Keluarga (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013). hlm. 2.

terkadang sama, namun ada juga yang berbeda. Kesamaan ataupun perbedaan motifasi menikah antara individu satu dengan yang lain, tergantung pada sifat dan kepribadian seseorang, kondisi, bahkan lingkungannya. Hal yang terpenting dari tujuan menikah itu harus tulus dan jelas, serta bersih dari tujuan buruk dari kedua belah pihak. Berikut tujuan pernikahan diantaranya yaitu:

a. Mematuhi perintah Allah

Pertama, tujuan pernikahan dalam islam yaitu untuk mematuhi serta meningkatkan ibadah seorang hamba kepada tuhan. Dimana, pernikahan bisa menyempurnakan akhlaq. Pasalnya, pernikahan adalah termasuk suatu tuntunan agama yang penting, untuk dianjurkan atau diterapkan.

b. Meneladani sikap Rasulullah

Tujuan pernikahan menurut islam merupakan salah satu sunah yang dilakukan oleh Rasulullah. Tujuannya untuk memperbaiki moral maupun akhlak yang lebih baik.

c. Menjaga kesucian diri

Jika dikaitkan dengan moralitas masyarakat, biasanya pernikahan ini ditentukan oleh kedewasaan untuk hidup dengan akhlaq yang baik. Menjaga kesucian diri dan bersikap iffah (menahan dari apa yang diharamkan) merupakan suatu kewajiban. Seperti diketahui nafsu timbul karena kuatnya syahwat namun lemahnya iman. Dimana biasanya para pemuda kuat syahwatnya.

d. Mempunyai keturunan

Melahirkan keturunan yang mulia termasuk tujuan dari pernikahan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 72, disebutkan bahwa pernikahan manusia merupakan fitrah yang berpasang-pasangan, untuk tujuan melahirkan keturunan yang baik-baik. Hal itu mengisyaratkan pada dasarnya bersatunya laki-laki dan perempuan yang terbina melalui pernikahan yang sah adalah untuk memiliki keturunan, yaitu anak-anak hingga cucu-cucunya kelak (untuk menjadi penerus dimasa depan).

e. Membentuk suatu keluarga

Tujuan pernikahan karena ingin membentuk keluarga. Tujuan utama pernikahan dalam islam yaitu membangun sebuah keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah (keluarga yang diselimuti dengan ketentraman, kecintaan, serta kasih sayang).

f. Menciptakan kesehatan diri secara fisik serta non-fisik

Tujuan dari pernikahan lainnya yaitu untuk menciptakan kesehatan dalam diri baik secara fisik maupun non fisik. Dalam hal ini, hubungan seksusal (suami-istri) nyatanya bisa menciptakan kesehatan sejumlah organ di tubuh kita. Dari segi non-fisik, misalnya agar terhindar perzinaan yang mana merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh syariat agama. Peralnya, gairah seksual seseorang perlu diatur, kiranya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

g. Menciptakan Rasa Kebersamaan

Tujuan pernikahan yaitu dalam rangka menciptakan rasa kebersamaan. Maksud dari hal ini juga bisa dijadikan sikap pertentangan antara sikap untuk mengumbar hawa nafsu dan sikap hidup yang tidak berkeinginan menikah.

h. Menambah Hubungan Persaudaraan

Salah satu harapan dari pernikahan yaitu bisa menambah hubungan persaudaraan. Di mana, tentu setiap pihak wanita dan pria masing-masing memiliki keluarga.

i. Menciptakan Rasa Bahagia

Tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan rasa bahagia. Di mana, sudah seharusnya suami istri saling memberi kasih sayang serta satu sama lain. Menikah membuat kita mendapatkan sahabat atau pendamping hidup, yang di dalamnya dipenuhi oleh kasih sayang dan perasaan cinta.¹⁴

2.3. Peran Suami Istri

Dalam membina sebuah keluarga ada beberapa peran yang harus dipenuhi oleh masing-masing suami dan istri. Dalam pembagian tugas seperti ini tidak mungkin dibebankan oleh satu orang, misalnya suami atau istri, salah satunya pasti akan merasakan kwalahan. Berbagi peran dalam keluarga juga terdapat manfaat sendiri. Selain bisa memberikan banyak waktu untuk suami

¹⁴Muhammad Nabil Kazhin, Panduan Pernikahan Ideal, hlm. 10.

atau istri untuk memahami perannya dirumah.

Secara umum peran suami adalah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah supaya memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Suami berperan juga sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang selalu ada disaat suka maupun duka dan selalu menyediakan waktu untuk mengobrol bersama dan menghabiskan waktu senggang dengan istrinya. Sebagai suami juga harus berperan untuk membimbing dan mengayomi istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Suami juga menjadi rekan yang baik bagi istri, suami juga dapat membantu meringankan pekerjaan sang istri, seperti membantu pekerjaan rumah dan mengajak rekreasi di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang penting yaitu sebagai rekan atau mitra yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri juga dapat diajak berdiskusi dalam mengenai masalah yang sedang terjadi dan juga berbincang-bincang dalam hal-hal yang ringan. Istri sebagai penyemangat dan pendorong demi kemajuan suami dibidang pekerjaannya.¹⁵

2.4. Kewajiban Suami Istri

Akad pernikahan dalam syariat Islam berbeda dengan akad kepemilikan. Akad pernikahan diikat dengan memperhatikan adanya kewajiban-kewajiban diantara pasangan. Dalam hal seperti ini suami mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan istrinya. Kewajiban suami merupakan hak bagi istri, sehingga berbicara tentang kewajiban suami

¹⁵ Hmazani, A.I. (2010) Pembagian Peran Suami Istri Dalam Keluarga Islam Indonesia. (Analisis Gender terhadap Impres No.1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam). hlm. 24.

kepada istri, maka bisa juga diartikan hak istri atas suami.¹⁶

Kewajiban adalah landasan masyarakat yang beradab. Sangat penting bahwa individu mematuhi persyaratan yang disepakati untuk mempertahankan masyarakat yang sehat dan berfungsi. Menurut Abdul Wahab Khallaf, hak dibagi menjadi dua kategori: hak asasi manusia dan hak ilahi. Hak seorang istri atas suaminya termasuk dalam kategori hak asasi manusia. Ini merupakan bagian penting dalam menegakkan tatanan sosial dan merupakan bagian penting dari hak-hak Adam.¹⁷

2.4.1. Kewajiban Suami Kepada Istri

2.4.1.1. Mahar

Pernikahan adalah kesepakatan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Sebelum melakukan pernikahan kedua belah pihak sudah memiliki kesepakatan untuk membuat suatu perjanjian. Disaat itulah keduanya memiliki tanggung jawab dan hak yang harus dipenuhi.¹⁸ Hak-hak yang seharusnya dimiliki perempuan pada dasarnya adalah keinginan islam untuk mengangkat harkat dan martabat dengan mengakui semua hak-hak mereka, seperti haknya untuk menerima mahar. Mahar adalah suatu pembayaran yang terkadang diberikan oleh

¹⁶ Arifandi, Firman. Serial Hadits 6 : Hak Kewajiban Suami Istri, Jakarta : Rumah Fiqih Publishing. 2020. hlm. 70.

¹⁷ Abdul Wahab Khallaf, Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh, Jakarta: Raja Garuda. 2019. hlm. 37-39.

¹⁸ Jamaludin and Nanda Amalia, *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, 2016 <www.Unimalpres.unimal.ac.id>. hlm 53.

keluarga mempelai wanita kepada suami barunya. Pembayaran ini bukanlah acara satu kali, tetapi bagian dari kontrak yang lebih lama antara pasangan. Beberapa pasangan memilih untuk menunggu untuk membayar mahar sampai nanti dalam pernikahan, dan ini diperbolehkan menurut hukum Islam selama kedua belah pihak menyetujui peraturan tersebut.

2.4.1.2. Menggauli Istri Secara Baik

Penting bagi suami untuk melakukan hubungan intim yang baik dan adil dengan istrinya, karena ini akan membuat kedua belah pihak bahagia. Dalam ajaran Islam, persetubuhan antara laki-laki dan perempuan dinilai sebagai ibadah. Suami terbaik adalah mereka yang terbaik untuk keluarganya, dan Rasulullah SAW adalah orang terbaik untuk keluarganya. Memperlakukan keluarga dengan baik adalah prinsip moral yang diikuti oleh Nabi SAW. Dengan mengikuti pedoman ini, para suami dapat membahagiakan istri mereka dan memperbaiki hubungan mereka.

2.4.1.3. Menjaga Istri Dalam Dosa

Sudah menjadi tanggung jawab suami untuk memberikan pendidikan agama kepada istri dan anak-anaknya, agar mereka dapat memahami dan mentaati Allah

dan Rasul-Nya.¹⁹ Pendidikan ini dapat membantu mereka membedakan perilaku baik dan buruk, serta dapat membantu mereka menghindari dosa. Selain itu, sudah menjadi tanggung jawab suami untuk memberikan umpan balik korektif ketika istri gagal memenuhi kewajibannya dengan cara yang baik dan konstruktif, sehingga dia tidak merasa sakit hati.

2.4.1.4. Memberikan Cinta dan Kasih Sayang Kepada Istri

Untuk memiliki pernikahan yang bahagia dan harmonis, kedua pasangan harus saling memberi dan menerima cinta berdasarkan perintah Tuhan. Ketika kita menuruti kehendak-Nya dan mencintai pasangan kita dengan perhatian yang tulus, kedamaian dan ketenangan di rumah kita akan mudah tercapai.

2.4.2. Kewajiban Istri Terhadap Suami

2.4.2.1. Taat Kepada Suami

Taat kepada suami yaitu perintah dari Allah bahwa suami harus menjadi pemimpin dalam rumah tangga mereka. Artinya, sebagai kepala rumah tangga, suami memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menegakkan perintahnya dan didengarkan. Oleh karena itu, istri harus patuh mengikuti arahan suaminya selama itu baik

¹⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Asy-Syir'ah, 2014, Vol.46. hlm. 33.

dan tidak bertentangan dengan Allah atau Rasul-Nya.²⁰

2.4.2.2. Mengikuti Tempat Tinggal Suami

Setelah menikah, tempat tinggal menjadi kendala. Dikarenakan mayoritas orang pada tahap awal pernikahan biasanya tinggal bersama orang tua salah satu pasangan. Dalam hal ini, istri harus mengikuti dimana suaminya tinggal.²¹

2.4.2.3. Menjaga diri Saat Tidak Ada Suami

Ketika seorang wanita yang sudah menikah memulai sebuah rumah tangga, dia harus selektif tentang siapa yang dia izinkan masuk ke rumahnya. Jika ada tamu lawan jenis, dia hanya boleh mengizinkan mereka masuk jika suaminya menemani mereka dengan izin suami untuk menghindari potensi fitnah.

2.5. Ketahanan Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kekuatan dan kesabaran yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit. Ketahanan keluarga dibuktikan dengan kemampuan keluarga untuk mendukung dan memberdayakan setiap individu, sehingga menghasilkan kehidupan yang bahagia, sehat baik di dunia maupun di akhirat.²²

²⁰ 'Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2: Shahih, Sistematis, Lengkap, Terj. Engkos Kosasih, et Al., (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017)288.' hlm. 83.

²¹ Farid Hambali and Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN), 'Hak Serta Kewajiban Suami Istri Sebagai Pasangan Hidup', 4.1 (2557). hlm.63-67.

²² 'Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018)'. hlm. 37.

Keluarga mempunyai arti luas meliputi semua orang terkait mempunyai hubungan darah atau keturunan., dalam arti sempit keluarga beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah sekelompok orang yang dipertemukan melalui hubungan pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup di dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang selalu berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dituju.²³

Makna ketahanan mempunyai arti yaitu kokoh, kuat, dan tangguh. Sebagai kata sifat ketahanan mempunyai sifat mampu berpegang teguh dalam prinsip dan kaidah dasar berlandaskan pikiran dan sikap dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar mulai berubah.²⁴

Ketahanan keluarga (*family resilience*) adalah kondisi berkesinambungan dan berkecukupan terhadap akses sumber daya dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan, kesempatan pendidikan, perumahan, pelayanan kesehatan, dan integrasi sosial. Tingkat ketahanan ini sangat penting untuk masyarakat yang sehat dan produktif.²⁵ Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa ketahanan keluarga merupakan kualitas yang dapat dikembangkan oleh sebuah keluarga. Artinya, semua kebutuhan pokok mereka selalu terpenuhi tanpa masalah.

²³ Wahyu Dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*,(Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 61-62.

²⁴ Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 191.

²⁵ 'Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, hlm. 6'. hlm. 73.

Pada tahun 1992, UU No. 10 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yang sejahtera pasal 1 ayat (15) mendefinisikan tentang ketahanan keluarga yaitu kondisi dalam suatu keluarga yang memiliki ketangguhan dan keuletan serta mengandung kemampuan fisik, psikis mentalspiritual untuk hidup mandiri, dan mengembangkan diri serta keluarganya untuk mencapai keluarga yang harmonis dalam kesejahteraan batin dan lahir.²⁶

Duval menjelaskan untuk mencapai ketahanan keluarga menurut definisi di atas, harus ada peran, fungsi dan tanggung jawab bagi setiap anggota keluarga. Peran, fungsi, dan tanggung jawab diantaranya sebagai berikut :

- a. Berbagi tugas dengan anggota keluarga.
- b. Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kualitas kehidupan.
- c. Mengalokasi sumber daya keluarga, baik atau tidaknya yang dimiliki, namun dapat diakses keluarga.
- d. Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap lebih penting.²⁷

Walsh percaya bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan setiap keluarga untuk bertahan dari keterpurukan kemudian beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis. Dia

²⁶ Herien Puspitawati, *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga*, (Bogor: Ipb Press, 2010), hlm. 11-12.

²⁷ Duval, *Peran dan Fungsi Keluarga dalam Ketahanan Rumah Tangga*, (Jakarta: Cv Lintang, 2016), hlm.21.

percaya bahwa ada tiga proses utama yang terlibat dalam kelangsungan hidup keluarga.²⁸ Proses pertama adalah sistem kepercayaan keluarga, kedua adalah komunikasi keluarga, dan ketiga adalah dukungan keluarga. Sistem kepercayaan keluarga membantu keluarga menafsirkan kesulitan dan melihatnya secara positif sebagai peluang. Sementara komunikasi keluarga membantu keluarga berkomunikasi secara efektif dan saling mendukung. Dukungan keluarga membantu keluarga mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan saat mereka membutuhkannya dan memberikan rasa kebersamaan.

Pertama, komunikasi yang baik adalah kuncinya keluarga dapat dengan cepat menjernihkan kesalahpahaman, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Kedua, keluarga tangguh, mereka dapat mengatasi situasi sulit, berkat keterampilan komunikasi yang kuat dan kemampuan beradaptasi. Ketiga, kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan sangat penting memungkinkan keluarga mempertahankan hubungan yang kuat dan mengelola sumber daya mereka sendiri secara efektif.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari berbagai masalah atau ancaman terhadap kehidupannya, baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari lingkungan di luar

²⁸ 'Froma Walsh, Strengthening Family Resilience, (New York: Guilford Press,2006'. hlm. 53.

keluarga.²⁹ Kemampuan individu dalam memanfaatkan potensinya untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, serta beradaptasi dan bertahan dengan berbagai kondisi, inilah yang membuat ketahanan keluarga begitu kuat. Keluarga dapat memiliki pemahaman terhadap ketahanan kehidupankeluarga, yang merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rumah tanggayang baik, melahirkan generasi yang baik, dan memberikan manfaat kebaikan bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

2.6. Karakteristik Ketahanan Keluarga

Terdapat tiga karakteristik adanya ketahanan keluarga yang berfungsi dengan baik diantaranya adalah :

- a. Melayani satu sama lain sebagai tanda kemuliaan
- b. Menjalani keakraban antara suami dan istri untuk menuju kualitas perkawinan yang baik
- c. Suami menjadi pemimpin dengan penuh kasih sayang

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia, ketahanan keluarga merupakan konsep yang bertujuan untuk mengembangkan individu dalam keluarga dan keluarga secara keseluruhan. Kedua konsep tersebut, kesejahteraan keluarga dan ketahanan keluarga, memiliki arti yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang lebih kuat. Kedua konsep tersebut merupakan satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan

²⁹ Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm.6.

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yaitu Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat ini, kesejahteraan dan ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki kemampuan untuk memiliki ketahanan dan keuletan, serta mencakup hidup sehat, mandiri, dan berkembangnya kemampuan jasmani dan rohani diri sendiri dan keluarga untuk hidup rukun.³⁰

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga untuk mengelola masalah secara efektif, berdasarkan sumber daya keluarga yang tersedia. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem, yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme coping) dan output (pemenuhan kebutuhan fisik dan sosial). Jadi keluarga dikatakan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi aspek sebagai berikut :³¹

- a. Ketahanan fisik yang tinggi dimiliki oleh beberapa orang di negara ini, artinya masyarakat di sini dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, dan papan tanpa masalah. Selain itu, negara ini juga terbebas dari masalah ekonomi, artinya tidak ada tanda-tanda ketidakstabilan atau kesulitan keuangan.³²
- b. Ketahanan sosial berorientasi pada nilai-nilai religius, komunikasi yang efektif, komitmen keluarga yang tinggi pembagian peran,

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2019, *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.5.

³¹ Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016) hlm.5.

³² Anna Apriana dan Hidayat, "Khazin Fauz, Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram", *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akutansi*, Vol 4, No 2, 2017, hlm. 43.

dukungan untuk kemajuan dan waktu bersama keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme pemecahan masalah. Nilai-nilai ini membantu membangun jaringan sosial yang kuat yang dapat menghadapi tantangan yang sulit.³³

- c. Ketahanan psikologis keluarga berarti mampu mengatasi masalah yang tidak memiliki dasar fisik. Selain itu, anggota keluarga harus memiliki pengendalian emosi yang baik dan konsep diri yang positif dan kepedulian suami terhadap istrinya juga penting.

Membangun resiliensi dalam keluarga melibatkan faktor pendukung, antara lain kesiapan menikah dan menjalankan tugas. Mengelola sumber daya, mengelola stres, dan mencegah serta memprediksi kerentanan juga penting. Meningkatkan minat keluarga adalah faktor kunci lainnya.³⁴ Faktor-faktor ketahanan keluarga ini dapat membantu menciptakan landasan yang kuat bagi keberhasilan jangka panjang sebuah keluarga. Salah satu faktor kuncinya adalah siap menikah.

Ketahanan dalam keluarga ditandai dengan sikap melayani, keakraban antar pasangan, orang tua yang mendidik anaknya, anak yang menghormati orang tuanya, semangat altruisme antar anggota keluarga, pemeliharaan hubungan anggota keluarga, dan lingkungan yang positif. Karakteristik tersebut dilihat sebagai indikator orientasi ketahanan keluarga, yang didasarkan pada keyakinan bahwa semua keluarga memiliki kekuatan

³³ Dyah Astorini Wulandar, "Kajian Tentang Faktor-faktor Komitmen dalam Perkawinan", Jurnal Psycho Ideal Universitas Muhammadiyah Purwokerto, No 1 Issn 1693-1076, 2009, hlm.5.

³⁴ 'E. Sunarti, Studi Ketahanan Keluarga Dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan. hlm.17.'

dan potensi yang dapat dikembangkan untuk membantu melindungi dan memulihkan sumber daya.²⁰

Untuk membangun ketahanan keluarga, pasti ada banyak faktor yang menjelaskan mengapa keluarga tangguh di Indonesia indikatornya tercantum dalam peraturan menteri PPPA No. 6 tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga. Ada lima dimensi yang menjadi indikator ketahanan keluarga diantaranya :³⁵

- a. Landasan legalitas dan keutuhan keluarga yang terdiri dari 3 variabel yaitu legalitas, keutuhan keluarga, dan kemitraan gender.
- b. Ketahanan fisik yang terdiri dari 3 variabel antara lain yaitu kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, dan ketersediaan lokasi tempat untuk tidur.
- c. Ketahanan ekonomi terdiri dari 2 variabel antara lain yaitu tempat tinggal keluarga, dan pendapatan keluarga.
- d. Ketahanan sosial psikologis terdiri dari 2 variabel diantaranya yaitu keharmonisan keluarga, dan kepatuhan terhadap hukum.
- e. Ketahanan sosial budaya terdiri dari 3 variabel diantaranya yaitu kepedulian sosial, kecerdasan sosial, dan ketaatan beragama.

Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat membantu keluarga membangun ketahanan yang lebih besar terhadap tantangan yang sulit, memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang muncul.

³⁵ 'H. Puspitawati, T. Herawati, M. Sarma, "Reliabilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia", Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13, (Bogor: 2018).' hlm. 9.

Kemampuan ini sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat, terutama dalam hal kesejahteraan anggota keluarga.

Ketahanan adalah konsep kunci dalam psikologi keluarga. Ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan melindungi diri dari masalah yang mengancam mereka baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, resiliensi memungkinkan keluarga untuk memecahkan masalah yang datang dari sumber manapun.

Ketahanan dalam keluarga dapat dibangun dari tingkat individu dengan siap menikah. Kesiapan menikah merupakan kondisi fisik dan non fisik individu dimana mereka bersedia membangun keluarga dengan segala dinamika yang ada. Ketika seseorang sudah siap menikah, fungsi keluarganya akan lebih baik. Ketahanan keluarga tercipta ketika individu siap menikah dan memiliki hubungan yang matang. Jika mengacu pada konsep ketahanan keluarga yang berarti kondisi stabil yang dapat diciptakan oleh sebuah keluarga, maka kesiapan menikah yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum menikah adalah kesiapan yang meliputi kesiapan spiritual, emosional, sosial, finansial, fisik, peran, seksual dan usia. Sebab, persiapan tersebut akan mempengaruhi ketahanan keluarga yang akan dibentuk. Jika seseorang sudah memiliki kesiapan untuk menikah dengan baik, ketahanan keluarga akan mudah tercapai.

2.7. Ketahanan Keluarga Dalam Al-Quran, Hadist dan Pandangan Fuqoha

Dalam membina keluarga, tentu setiap orang menginginkan adanya kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarganya. Hal ini sebagai perwujudan rasa cintanya kepada mereka, yang mana kecintaan ini merupakan fitrah yang Allah telah tetapkan kepada jiwa setiap manusia.³⁶

بَيْنَ وَالْفَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنْ زَيْنٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِي
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS Ali ‘Imran:14).

Isu ketahanan keluarga makin marak diperbincangkan di masyarakat khususnya bagi masyarakat Indonesia mengingat semakin meningkatnya angka perceraian, khususnya gugat cerai yang dilayangkan ke meja pengadilan.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, kebutuhan keluarga tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.

Ketahanan fisik mencakup kepada kebutuhan primer dalam keluarga

³⁶ Puspitawati Harien 2012. “Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia “. Bogor: IPB. Press. hlm7

seperti terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Aspek fisik bisa kita sebut juga sebagai aspek material, yang mana ini merupakan komponen penting di dalam keluarga karena memang tak jarang pula ketidakharmonisan dalam keluarga dipicu karena adanya masalah kecil yang tidak terpenuhi dari ketahanan fisik ini.

Berdasarkan data yang diterbitkan Badilag MA, mayoritas penyebab perceraian didorong dua persoalan besar yang sering dialami dalam gugatan perceraian yakni persoalan ekonomi dan perselisihan yang tidak berkesudahan dalam membina mahligai rumah tangga. Persoalan kurang tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mendapat angka yang cukup besar dalam banyak kasus perceraian.

Mengenai ketahanan sosial, bisa terlihat pada pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan anggota keluarga, membina hubungan sosial yang baik, dan mekanisme penanggulangan masalah dalam keluarga tersebut.³⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa memang diperlukannya komunikasi positif dalam segala aspek di lingkungan keluarga untuk menunjang terpenuhinya ketahanan sosial. Apabila berorientasi pada nilai agama, maka komunikasi antar anggota keluarga akan berlangsung efektif. Islam juga mengajarkan nilai komitmen keluarga yang tinggi melalui sikap saling menjaga dan melindungi kehormatan keluarga.

³⁷ Prasanti, Ditha. 2018. “*Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga*”. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. Bandung. hlm 2

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
لَا ظُ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِ
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,” (QS. At-Tahrim : 6)

Ketahanan psikologis, hal ini ditunjukkan apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik dengan melakukan pengendalian emosi secara positif. Di dalam konsep psikologis keluarga maka diperlukan kepedulian satu sama lain terutama dari pihak suami dan istri.

Kepuasan anggota keluarga dalam berkehidupan rumah tangga menjadi indikator seberapa kuat ketahanan psikologis yang dimiliki sebuah keluarga. Menyiapkan waktu berkualitas untuk komunikasi positif tatap muka setiap anggota keluarga merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga ketahanan keluarga khususnya bagi keluarga modern yang telah terbiasa menggunakan media digital sebagai alat komunikasi di era modern saat ini. (Nurul Mahmudah)

2.8. Pengertian Anak

Anak adalah berkat khusus yang berasal dari pernikahan. Anak-anak adalah anugerah dari Tuhan dan tanggung jawab yang penting. Anak merupakan sumber keindahan dan kegembiraan bagi pasangan yang sudah menikah, dan menjadi bagian yang penting untuk menjadikan generasi yang hebat untuk negara supaya bisa lebih maju. Oleh karena itu, pernikahan

merupakan keputusan yang tepat untuk terhindar dari dosa lainnya. Seks diartikan untuk dinikmati dan sebagai pemuas hawa nafsu untuk menghasilkan anak. Pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah cara terbaik untuk melindungi keturunan dan menjaga umat manusia untuk tetap hidup. Terkadang seks belum bisa dimaknai secara baik bagi orang-orang yang tidak memahami makna seks sendiri. Padahal seks sendiri adalah sebuah ilmu yang diterapkan ketika setelah menikah nanti, namun terkadang ilmu ini digunakan dengan tidak baik sehingga merusak generasi bangsa. Maka dari itu pernikahan adalah solusi terbaik untuk menerapkan ilmu seks diwaktu yang sudah diperbolehkan.³⁸

Melalui perantara anak-anak, kita dapat membantu masyarakat untuk terhubung dengan empat jenis penting keselamatan dari hawa nafsu. Empat jenis keselamatannya adalah hal yang paling penting untuk diingat ketika berusaha menghindari murka Allah, dan memiliki tujuan diantaranya adalah :

- a. Mengikuti kecintaan Allah dengan berusaha memperoleh anak agar jenis manusia terpelihara.
- b. Mengharap cinta Rasulullah dalam memperbanyak keturunan sebagai kebanggan Nabi.
- c. Mengharap keberkahan, dengan doa anak sholeh setelah kematian.
- d. Mencari syafaat dengan meninggalnya anak kecil jika ia meninggal sebelumnya.

Islam memandang usaha untuk memiliki anak adalah sebagai usaha

³⁸ 'Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Jakarta;Rineka Cipta,2014), hlm. 50'.

yang mulia, dan dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan masyarakat Adam. Berdasarkan pengertian tersebut, jelaslah bahwa pasangan suami istri menginginkan anak karena memiliki tujuan yang sama.



BAB III

STRATEGI KETAHANAN KELUARGA SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI KETURUNAN DI KECAMATAN PEDURUNGAN

3.1. Profil Kecamatan Pedurungan

Sebelum membahas isi dari penelitian ini alangkah baiknya penulis memperkenalkan hal-hal yang berkaitan dengan Kecamatan Pedurungan, karena di Kecamatan Pedurungan inilah penelitian dilakukan.

3.1.1. Letak Geografis

Luas wilayah Kecamatan Pedurungan adanya ± 2.072 Ha yang terbagi dalam 12 Kelurahan, yaitu Penggaron Kidul, Tlogomulyo, Tlogosari Wetan, Tlogosari Kulon, Muktiharjo Kidul, Plamongan Sari, Gemah, Pedurungan Kidul, Pedurungan Lor, Pedurungan Tengah, Palebon, dan Kalicari, serta terdiri dari 159 RW dan 1.191 RT.

3.1.2. Sejarah Singkat Kecamatan Pedurungan

Kecamatan pedurungan didirikan pada tahun 1992. Kecamatan Pedurungan merupakan salah satu unit kerja di lingkungan Pemerintahan Kota Semarang, Jawa tengah. Kantor kecamatan Pedurungan berlokasi di jalan Brigjen Sudiarto No. 357 Majapahit. Jarak dari pusat Pemerintahan Kota Semarang +8 km sedangkan dengan pusat Ibu kota Provinsi Jawa Tengah +6 km. Kecamatan Pedurungan terletak di wilayah timur Kota Semarang dengan batas-batas yaitu sebelah utara Kecamatan Genuk, sebelah timur Kecamatan

Mranggen, sebelah selatan Kecamatan Tembalang, sebelah barat Kecamatan Gayamsari.³⁹

Kecamatan Pedurungan ini terdiri dari 12 kelurahan, diantaranya kelurahan Gemah, Kalicari, Muktiharjo Kidul, Palebon, Pedurungan Kidul, Pedurungan Lor, Pedurungan Tengah , Penggaron Kidul, Plamongan Sari, Tlogomulyo, Tlogosari Kulon, dan Tlogosari Wetan.

Pada Kecamatan Pedurungan sudah mengalami pergantian kepala kecamatan sebanyak sepuluh kali, dan saat ini dikelola oleh bapak DR. Drs. Kukuh Sudarmanto, S.Sos, SH, MM. Jumlah pegawai pada kecamatan Pedurungan terdapat 23 pegawai.

3.1.3. Visi dan Misi Kecamatan Pedurungan

Visi

Menjadi institusi terdepan dalam pelayanan yang bertanggung jawab.

Misi

- a. Mewujudkan SDM dan masyarakat yang berkemampuan, berpengetahuan dan berkepribadian
- b. Mewujudkan tata kelola Pemerintahan yang berdayaguna dan berhasil dengan mengedepankan kualitas pelayanan publik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Mewujudkan keberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi wilayah.

³⁹ 'Sejarah Singkat Kecamatan Pedurungan, Sejarah Singkat Kecamatan Pedurungan', 2018. hlm. 36.

- d. Mengembangkan wilayah kecamatan sesuai peruntukannya dan terkendali.
- e. Mewujudkan keharmonisan tata kehidupan masyarakat.

3.1.4. Struktur Organisasi Kecamatan Pedurungan

Struktur Organisasi merupakan kerangka yang menunjukkan tugas, kewajiban, tanggung jawab, wewenang, dan hubungan kerja bagian-bagian yang ada dalam organisasi dari puncak pimpinan sampai kepada bawahannya.

Camat	: Drs. Kukuh Sudarmanto, SH,MM
Sekretaris camat	: Siswantoro, SH, MM
Kasubag umum dan pegawai	: Fitria Afriyanti, SE
Staf 1	: Widiya Ayu Saraswati, S.STP
Staf 2	: Yuniarti Anis, P.SE
Kasubag perencanaan	: Ratih Budi, S, S.Sos
Staf 1	: Kodriyah, SE
Kasi pemerintahan	: Widiastuti, S.Sos
Staf 1	: Ngatiman
Staf 2	: Mufig
Kasi pembangunan	: Hj. Endang Sri, P,SE
Staf 1	: Nia Agustina, AMD
Staf 2	: Veni Rahmah
Kasi pelayanan publik	: Yuliarto, SH

Staf 1	: Sumarlan
Staf 2	: Jasman
Kasi kesos	: -
Staf 1	: Sumarlan
Staf 2	: Erni
Kasi trantib	: Liatya Budi, S.IP
Staf 1	: Tarmiji
Staf 2	: Sukiji

3.1.5. Tugas dan Fungsi Masing-masing Struktur Organisasi Kecamatan Pedurungan

A. Kepala kecamatan

1. Membantu kepala daerah dalam melaksanakan kewenangan di wilayah kecamatan.
2. Memberikan data dan informasi berharga tentang layanan publik, dan kami menawarkan saran dan wawasan kami kepada Walikota untuk membantunya membuat keputusan yang tepat.
3. Memimpin, mengkoordinasikan, mengendalikan serta mengawasi semua kegiatan Kecamatan.
4. Memberikan data dan informasi berharga tentang layanan publik dan menawarkan saran dan wawasan kepada Walikota untuk membantunya membuat keputusan yang tepat.
5. Merekomendasikan agar karyawan kantor tertentu diangkat

pada posisi tertentu untuk mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku.

6. Menjalin kerjasama dengan semua kantor/instansi untuk memastikan kelancaran pelaksanaan tugas.
7. Melaksanakan tugas lain yang diberikan pimpinan sesuai dengan bidang tugas.⁴⁰

B. Sekretaris Kecamatan.

1. Pengkoordinasian penyusunan rencana dan program kecamatan.
2. Pengkoordinasian peyelenggaraan tugas-tugas bidang secara terpadu.
3. Pengelolaan administrasi surat menyurat, kearsipan, kepegawaian, perlengkapan, dan aset serta urusan rumah tangga.
4. Pengelolaan administrasi keuangan yang meliputi rencana anggaran, pembukuan, pertanggung jawaban, dan laporan keuangan.
5. Penyiapan data bahan evaluasi dan laporan kegiatan dinas secara berkala sebagai pertanggung jawaban tugas pada atasan.
6. Penyusunan draft Rancangan Peraturan Daerah di bidang kecamatan.

⁴⁰ Buku Panduan Kecamatan Pedurungan , hlm. 3-7.

7. Perumusan dan penyusunan perencanaan umum program dan perencanaan teknis bidang bina program.
8. Perumusan kebijakan, penyusunan rencana dan program kecamatan.
9. Penyusunan RENSTRA dan Rencana Kinerja Tahunan kecamatan.
10. Menghimpun program kerja dinas dalam rangka evaluasi tugas kecamatan.
11. Penyusunan laporan pelaksanaan kinerja dinas secara berkala (AKIP, LAKIP, LKPJ, dan lain-lain).
12. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan atasan sesuai bidang tugas.

C. Kasubag Umum dan Pegawai

1. Menangani semua masalah administrasi dan logistik yang berkaitan dengan menjalankan rumah tangga. Kemudian akan mengumpulkan dan memproses semua informasi yang relevan sehingga dapat memulai pekerjaan baru dengan lancar.
2. Membantu mencatat masalah administrasi, kepegawaian, urusan rumah tangga, peralatan dan mengembangkan panduan penyelesaian masalah untuk membantu mengembalikan semuanya ke jalur yang benar.

3. Membuat rencana, program kerja, dan anggaran berbasis kinerja untuk kecamatan berdasarkan tugas pokok dan fungsi yang dituangkan dalam rencana strategis kecamatan.
4. Memastikan bahwa semua tugas bawahan dilaksanakan sesuai dengan bidang tugasnya, menghilangkan potensi penyimpangan.
5. Memberikan usul dan saran kepada sekertaris dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.
6. Menilai pekerjaan bawahan secara berkala untuk membantu meningkatkan kinerja mereka.
7. Melaksanakan koordinasi guna kelancaran pelaksanaan tugas.

D. Kasubag Perencanaan dan Keuangan

1. Mengumpulkan dan mengolah data di bidang ekonomi, pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di kecamatan. Dan melakukan ini dengan cara yang terkoordinasi dan efektif untuk memberikan informasi berharga kepada klien kami.
2. Mengumpulkan, mengkoordinasikan dan menyiapkan materi untuk program rencana pengembangan di setiap bagian.
3. Mengevaluasi sepenuhnya keefektifan rencana strategis dan program kerja tahunan, setelah itu membuat laporan tentang implementasinya.
4. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi administrasi

pelaksanaan kegiatan pembangunan kantor kecamatan.

5. Mengoordinasikan penyusunan rencana kerja anggaran (RKA), dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) dokumen perubahan pelaksanaan Anggaran (DPPA) kecamatan.⁴¹

E. Kasi Pemerintahan dan Trantib

1. Menyusun rencana kegiatan, program kerja berdasarkan tugas pokok dan fungsi Seksi Pemerintahan dan Trantib serta sumber daya yang ada berpedoman kepada rencana strategis sebagai pedoman pelaksanaan tugas.
2. Membantu untuk mengelola pemerintahan secara efisien dan lancar. Membantu melaksanakan pembangunan sipil dan mengawasi pemilu, memastikan proses yang lancar dan kohesif untuk semua yang terlibat.
3. Mengembangkan persatuan nasional, organisasi sosial politik, organisasi masyarakat, dan lembaga sosial lainnya untuk membantu membangun masyarakat yang kuat dan kohesif.
4. Mengevaluasi dan menilai kinerja bawahan sebagai pembinaan staf.

F. Kasi Pelayanan Publik

1. Melakukan pelayanan kepada masyarakat dibidang pelayanan administrasi kependudukan.
2. Mengumpulkan dan menyinkronkan data penduduk dari

⁴¹ Buku Panduan Kecamatan Pedurungan, hlm. 7-9.

desa-desa di kecamatan dengan data penduduk dari kecamatan secara keseluruhan. Informasi ini akan dibagikan secara berkala dengan kantor.

G. Kependudukan dan Catatan Sipil.

1. Menyimpan dan memelihara file kerja, material dan material lainnya sesuai ketentuan.
2. Mengevaluasi dan menilai kinerja bawahan sebagai pembinaan staf.

H. Kasi Pembangunan

1. Melakukan pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan fisik dan non fisik.
2. Menyusun program dan pembinaan lingkungan hidup.
3. Merumuskan perencanaan dan pembinaan, serta mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, penghijauan dan pengendalian pencemaran lingkungan.
4. Membantu pemrosesan rekomendasi perizinan.
5. Melakukan pelayanan masyarakat dibidang pembangunan dan perekonomian.
6. Mengevaluasi dan menilai kinerja bawahan sebagai pembinaan staf.

I. Kasi Kesos

1. Menghimpun dan mempelajari Peraturan Perundang-

- undangan dibidang kesejahteraan masyarakat.
2. Melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap tenaga kerja dan perburuhan.
 3. Melakukan pembinaan tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat.
 4. Memfasilitasi kegiatan Keagamaan, organisasi sosial/kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
 5. Memberikan pembinaan pada lembaga adat dan komunitas adat terpencil.
 6. Melaksanakan penanggulangan masalah sosial dan pengungsi.
 7. Membuat laporan dan evaluasi kegiatan sebagai bahan pertanggung jawaban.
 8. Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan.

3.2. Data Responden Istri di Kecamatan Pedurungan dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan data yang diperlukan. Ada 5 informan yang telah diwawancarai. Responden disini adalah orang yang dimintai keterangan sesuai dengan judul penelitian yaitu ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak punya keturunan. Maka responden yang dimaksud adalah seseorang yang sudah menikah tetapi belum mempunyai keturunan.

Nama-nama responden istri di Kecamatan Pedurungan yang

mempunyai keluhan tidak punya anak yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2.1. Identitas responden suami istri yang tidak mempunyai keturunan 2022.

NO	NAMA	USIA	BERAPA LAMA MENIKAH
1.	Ibu Nur Hidayah dan Bapak Syafi'i	50 tahun dan 63 tahun	22 tahun
2.	Ibu Nia dan Bapak Murodhi	47 tahun dan 49 tahun	24 tahun
3.	Ibu Musyafaah dan Bapak Nafis	42 tahun dan 50 tahun	19 tahun
4.	Ibu Mirna dan Bapak Nurudin	38 tahun dan 41 tahun	15 tahun
5.	Ibu Ita dan Bapak Tain	35 tahun dan 45 tahun	9 tahun

Setelah mengenal beberapa informan di atas, lalu bagaimana pemahaman mereka terhadap ketahanan keluarga, apakah ada perbedaan atau kesalahpahaman masalah tersebut? sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa informan diambil dari Kecamatan Pedurungan yang sedang mengalami masalah keluarga karena tidak mempunyai anak.

Pemahaman mereka tentang ketahanan adalah kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari berbagai ancaman terhadap kehidupannya, baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari lingkungan di luar keluarga. Dengan demikian hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi harmonis.

3.3. Upaya mengatasi Konflik pada Pasangan Suami Istri yang Tidak Mempunyai Keturunan

Anak dalam keluarga adalah sangat penting, anak merupakan pelengkap yang penting harus ada dalam keluarga. Anak merupakan wasilah sebagai penerus keturunan agar keberlangsung hidup tetap berjalan. Selain itu, anak merupakan salah satu harapan yang besar untuk merawat orang tua ketika sudah beranjak tua dan wajib mendoakannya.

Belum mendapatkan momongan meskipun telah lama mengarungi bahtera rumah tangga adalah salah satu bentuk dari berbagai macam bentuk ujian yang Allah berikan pada manusia. Kebanyakan orang mengira, bahwa cobaan hanya datang dalam bentuk kesulitan saja. Mereka tidak menyadari bahwa melimpahnya nikmat juga merupakan ujian yang diberikan Allah. Sehingga banyak memang yang dapat melalui cobaan dan bersabar ketika mendapatkan kesulitan namun sangat sedikit yang mampu melampaui ujian berupa kenikmatan dunia, hal ini menjadikan manusia lalai saat kesenangan hidup menyapa mereka.

Mayoritas repondenn berpendapat bahwa dirinya merasa tidak sempurna selama menjadi istri dikarenakan tidak adanya seorang anak. Mereka menganggap bahwa lahirnya seorang anak adalah hal yang paling ditunggu setelah pernikahan. Akan tetapi ketidakhadiran seorang anak juga bukan pilihan dari mereka. Namun ujian bagi pasangan suami istri dalam menambah rasa iman dan taqwanya di tengah takdir yang sudah ditetapkan.

Bedasarkan hasil penelitian 2 informan (Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia) upaya yang dilakukan suami istri dalam mempertahankan keluarga yang tidak mempunyai keturunan yaitu, beliau mengatakan harus sabar dan menerima ketentuan yang sudah diberikan Allah SWT. Dalam wawancara ini menjelaskan bahwa dalam keluarga yang tidak memiliki keturunan disimpulkan dalam hubungan suami istri yang terjadi dalam rumah tangga Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia tetap optimis dalam menanti keturunan karena pasangan suami istri tersebut sudah melakukan macam banyak cara untuk mempunyai keturunan seperti sudah melakukan pemeriksaan kepada dokter kandungan dan menggunakan cara tradisional, tetapi pasangan dari Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia tetap menanti keturunan dari Allah SWT.⁴² Mereka mempunyai pikiran mungkin belum saatnya untuk diberikan kepercayaan oleh Allah tetapi mereka tetap percaya diri akan diberikan anak.

Didalam rumah tangga mereka selalu percaya satu sama lain, tetapi Ibu Nur Hidayah dan Ibu Nia pernah mempunyai pikiran pasrah jika suaminya mempunyai niat untuk menikah lagi agar bisa memberikan keturunan, tetapi kenyataannya berbeda suami tetap ingin mempertahankan hubungan rumah tangganya dan dia tidak pernah berpikir untuk selingkuh. Jadi semua apa yang ditakdirkan dalam keluarga mereka benar-benar diserahkan kepada Allah. Jadi semua apa yang sudah ditakdirkan untuk keluarga benar-benar diserahkan oleh Allah, untuk itu dalam mengisi rasa kekosongan didalam keluarga mereka ingin mengadopsi anak dari

⁴² Nur Hidayah dan Nia, 'Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurhidayah Dan Ibu Nia' 2022. Wawancara pada Tanggal 27 Desember 2022".

keluarganya sendiri, sampai saat ini pasangan suami Istri dari 2 informan masih berbahagia dengan apa yang Allah rencanakan untuk mereka.

Sedangkan 3 informan (Ibu Musyafaah, Ibu Ita, dan Ibu Mirna) mengatakan bahwa baik dalam menjalankan keutuhan rumah tangga dengan mendapatkan dukungan dari keluarga yang memberikan semangat. Upaya yang dilakukan oleh pasangan 3 informan ini yaitu memberikan dukungan positif dengan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga serta memberikan semangat.⁴³ Dalam menjalani hidup, terus berusaha serta berdoa, dan yakin bahwa mereka menyerahkan semuanya kepada Allah. Dalam pendapat mereka dalam pernikahan bahwa pernikahan dengan suaminya entah dia diberikan anak atau tidak semua sudah dipasrahkan kepada Allah. Mereka juga tidak memikirkan tentang kenapa tidak memiliki keturunan atau tentang kenapa tidak di karuniai keturunan yang mereka pikirkan adalah hanya mengambil hikmah dari apa yang Allah berikan untuk keluarganya. Mereka percaya bahwa apa yang sedang menimpa dalam keluarganya mungkin sudah takdir.

Dalam hubungan pernikahan pengontrolan juga sangat erat kaitannya dengan kepercayaan yang diberikan kepada masing-masing pasangan. Butuh proses untuk bisa membangun rasa saling percaya yang kuat dalam keluarga. Hilangnya kepercayaan dalam keluarga bisa membuat keharmonisan keluarga jadi luntur, apalagi jika tiba-tiba ditengah jalan ada masalah besar yang menghilangkan rasa percaya dalam keluarga. Tidak

⁴³ Musyafaah, Ita, dan Mirna, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, Ibu Ita, dan Ibu Mirna" 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022.

menutup kemungkinan jika ketidakhadiran seorang anak juga memicu terjadinya konflik. Mereka saling menyalahkan satu sama lain, hingga tidak jarang berakibat pada perceraian. Menjalani keadaan yang seperti ini membuat kesehariannya penuh dengan rasa hal yang negative. Akhirnya terjadi perbedaan pendapat. Namun dengan itu semua dari mereka mempunyai upaya dalam mengatasi ketidakharmonisan yang dipicu dari ketidakhadiran anak.

Upaya mempertahankan keluarga tidaklah mudah apalagi karena ketidakhadiran anak, beberapa solusi ditawarkan salah satunya yaitu mengadopsi anak untuk diperlihara dengan baik, namun dari berbagai macam alasan yang diberikan kepada pihak pasangan justru mengadopsi anak tidak akan memberikan kesenangan dan ketenangan baginya. Dikarenakan anak yang diadopsi bukan darah daging mereka sendiri. Pasangan istri juga mengharapkan datangnya sebuah keajaiban dimana mereka bisa mendapatkan anak seperti yang diidamkan. Seorang istri juga merasa tidak sempurna karena tidak memiliki anak, meskipun anak adalah pemberian dari Allah. Hal ini demikian menimbulkan istri menjadi pesimis dikalangan sosialnya. Bahkan beranggapan negative bermunculan karena tidak bisa memberikan keturunan bagi keluarga besarnya.

3.4. Hubungan Suami Istri Istri dengan Masyarakat Sekitar

Setiap masyarakat diciptakan Allah hanya seorang diri, ia tidak memiliki peralatan fisik yang lengkap untuk hidup sendiri melainkan membutuhkan masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Harus bekerja

sama dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Manusia jika hidup mandiri tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi jika manusia sering melakukan sosialisasi baik bekerja sama dengan orang lain maka kebutuhan hidupnya akan terpenuhi sehingga mereka akan mendapatkan kebutuhan yang layak. Hubungan kerja sama dengan seseorang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya biasanya terjadi di dalam masyarakat.

Adapun ketika mendapatkan stigma dari masyarakat mayoritas responden menanggapi dengan cara bersikap acuh. Seperti yang dilakukan responden ibu Ita dan ibu Mirna yang menanggapi dengan pasrah, ikhlas, dan tetap bersyukur dalam menjalani kehidupan apa adanya meskipun tidak ada kehadiran seorang anak.⁴⁴ Hasil dari temuan data di lapangan sesuai dengan konsep bahwa pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dianggap sebagai pasangan yang mandul. Sehingga dalam perkataan tersebut membuat pasangan hilang semangat hidup dan berinteraksi untuk keluar rumah. Dari informan Ibu Musyafaah dan Ibu Nia dalam menanggapi hal tersebut langsung menyadari dan kembali untuk bangkit dan semangat lagi, juga dipengaruhi oleh dukungan suami atau keluarga lainnya.⁴⁵

⁴⁴ Ita, dan Mirna, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ita, dan Ibu Mirna" 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022.

⁴⁵ Musyafaah dan Nia, "Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, dan Ibu Nia" 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022.

Dalam (*personal identity*) pasangan suami istri tanpa anak merupakan keluarga yang tidak biasa dan tidak normal dengan ketidak hadirannya anak dalam kehidupan rumah tangga karena bagi masyarakat, kaharusan untuk mempunyai anak itu penting dan bernilai bagi sebuah keluarga. Namun seiring berjalannya waktu dan pengalaman atau usaha pasangan suami istri untuk mendapatkan anak tidak berhasil, maka menjadikan para informan untuk menerima kondisi yang dialaminya. Penerimaan diri para informan tersebut ditunjukkan dengan tidak menutup diri dari lingkungan sosial mereka dan memaknai kondisi keluarga tanpa anak sebagai suatu takdir.



BAB IV

ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK

5.1. Aspek Faktor Eksternal dan Internal dalam Ketahanan Pasangan Suami Istri Tidak Mempunyai Keturunan Di Kecamatan Pedurungan

Hasil wawancara penulis dengan informan mengungkapkan bahwa memahami definisi ketahanan keluarga, serta sikap dan perilaku anggota keluarga, merupakan faktor kunci dalam memperkuat ketahanan keluarga. Keluarga yang tumbuh subur dan mencapai potensi penuhnya akan tangguh jika memberikan peran yang optimal dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan seluruh anggotanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendukung keutuhan keluarga adalah sebagai berikut:

5.1.1. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi perkembangan mental pada diri seseorang. Faktor eksternal bisa berupa dukungan dari luar seperti dukungan dari teman, kerabat, tetangga, dan keluarga. Dukungan seperti memberikan nasehat supaya bisa menerima keadaan, dan menghibur agar pasangan tidak terlalu lama berlarut dalam kesedihan. Faktor eksternal dalam ketahanan pasangan suami istri diantaranya adalah:

5.1.1.1. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah dimana seorang pasangan suami istri ketika sudah menikah akan terjun kedalam dunia masyarakat, maka akan dituntut melakukan sosialisasi dengan kondisi yang baru. Dalam sosialisasi akan ada pengaruh negatif dan positif. Diantaranya dalam pengaruh negatif yaitu memberikan pengaruh buruk terhadap keluarga seperti digunjing oleh tetangga karna mereka belum mempunyai anak. Dalam masyarakat terdapat obrolan yang sangat tidak enak seperti mandul. Mandul adalah kondisi dimana pasangan suami istri tidak bisa memiliki anak, meski aktif berhubungan intim. Sebaiknya kita dalam kondisi seperti ini harus tetap sabar dan pasrah kepada Allah SWT. Dari segi positifnya adalah kita akan mendapatkan dukungan oleh orang-orang agar kita tetap bisa hidup dengan damai.

5.1.1.2. Faktor Budaya

Faktor budaya mempunyai tujuan hidup dalam keluarga untuk menciptakan situasi di mana setiap orang bahagia dan dihormati. Dengan memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan bekerja sama, kita dapat menciptakan rasa damai dan kerja sama. Hal ini dapat dicapai dengan hidup dalam hubungan yang erat satu sama lain dan bersikap terbuka terhadap orang lain. Kita memiliki tanggung jawab terhadap

keluarga dan teman kita, kita bertanggung jawab atas tindakan kita sendiri, dan juga bergantung satu sama lain.

Prinsip kerukunan dalam hidup adalah menghindari konflik agar masyarakat dapat terus berfungsi dengan lancar. Ketika konflik muncul, itu dapat berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencegah hal ini terjadi, kita perlu menemukan cara untuk menyelesaikan konflik. Biasanya hal ini dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga yang sudah berpengalaman. Jika kita tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut, hal itu dapat berdampak negatif pada hubungan kita dengan keluarga dan teman.

Upaya menjaga keharmonisan adalah kebiasaan yang berharga, yang membantu kita memecahkan masalah dengan musyawarah atau mufakat. Dalam musyawarah, setiap individu bebas mengemukakan pendapatnya untuk membantu memecahkan masalah.

5.1.2. Faktor Internal

Adapun faktor internal adalah faktor pendukung bentuk suport sistem dari dalam. Seperti contoh sumber rasa ikhlas dan sabar yang diterapkan pada diri seseorang membuat semakin menerima keadaan dengan rasa kuat. Dan yang terakhir faktor internal ini bisa berupa rasa iman dan taqwa kita terhadap Allah SWT. Iman dan taqwa seseorang bisa dilihat dari seberapa dekat

hubungannya dengan sang pencipta. Faktor internal diantaranya adalah :

4.2.1.1.1. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor pertama sekaligus yang paling utama dalam memahami karakter masing-masing pasangan. Dalam hal ini yang dilakukan pasangan suami istri yaitu saling terbuka terhadap pasangannya, harus sadar atas tanggung jawabnya, ramah dan harus banyak bicara terhadap pasangannya, memiliki perhatian dan simpatik oleh pasangannya.

Dalam penelitian ini harus memahami karakteristik pasangannya agar pasangan tidak ada niatan untuk berselingkuh, dan teruslah bangun komitmen, tanggung jawa yang besar, disiplin diri, dan sikap saling menghargai satu sama lain.

5.2. Aspek Pandangan Suami Istri dalam Kepemilikan Anak di Kecamatan Pedurungan

Keluarga yang penulis ajak bicara, termasuk Ibu Nur Hidayah, Ibu Nia, dan Ibu Musyafaah, ibu Mirna, dan Ibu Tia semuanya mengelola rumah tangga tanpa anak dengan sangat sukses. Hal ini terlihat dari sikap positif dan kesabaran mereka terhadap kehendak Allah.

Banyak cara tentang bagaimana supaya tetap bisa mempertahankan keharmonisan keluarga menurut pandangan suami dan istri di Kecamatan Pedurungan diantaranya yaitu :

- a. Saling memahami dan mengenal, bahwa suami istri adalah

pribadi yang berbeda, juga dibesarkan dari keluarga dan tradisi yang berbeda.

- b. Saling menghormati antara pasangan satu sama lain.
- c. Mengucapkan ucapan yang lemah lembut, saling bertegur sapa, saling bekerjasama dalam sebuah pekerjaan, memberikan perhatian ketika sedang sakit, dan sebagainya.

Banyak pasangan yang tidak memiliki anak tetap bahagia dalam pernikahan mereka untuk waktu yang lama karena hubungan mereka didasarkan pada cinta dan agama. Anak bukan hanya pelengkap keluarga, tetapi juga jalan untuk melanjutkan kehidupan keluarga. Mengadopsi seorang anak tidak akan memberi anak itu kebahagiaan dan kedamaian. Beberapa solusi ditawarkan, namun salah satu yang disarankan adalah mengadopsi anak yang akan diasuh dengan baik, namun berbagai alasan yang diberikan oleh pasangan yang benar-benar mengadopsi tidak akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian yang diinginkan oleh anak tersebut. Karena anak angkat bukan dari keluarga atau darah daging mereka sendiri.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis konsep ketahanan keluarga seperti yang peneliti paparkan di bab 2. Duval menjelaskan bahwa untuk mencapai ketahanan keluarga harus ada peran, fungsi, dan tanggung jawab setiap anggota keluarga.⁴⁶ Disini peneliti menyimpulkan bahwa konsep

⁴⁶ Duval, *Peran dan Fungsi Keluarga dalam Ketahanan Rumah Tangga*, (Jakarta: Cv Lintang, 2016), hlm.21.

ketahanan keluarga yang dijelaskan oleh Duval sejalan dengan konsep ketahanan keluarga yang peneliti temukan. Keluarga tersebut menerapkan peran fungsi dan tanggung jawab dalam mencapai ketahanan keluarga diantaranya yaitu:

- a. Berbagi tugas dengan anggota keluarga misal keluarga ibu Nur Hidayah yang melakukan pembagian tugas dalam hal bersih-bersih rumah.
- b. Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kualitas kehidupan misal keluarga ibu Nia, suaminya memenuhi kebutuhan nafkah.
- c. Mengalokasi sumber daya keluarga, baik atau tidaknya yang dimiliki, namun dapat diakses keluarga seperti keluarga ibu Musyafaah yang selalu menyisihkan uangnya untuk ditabung guna kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendesak lainnya.
- d. Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap penting seperti keluarga ibu Mirna yang selalu mengikuti kegiatan positif masyarakat seperti kajian religi dan aktivitas ibu-ibu PKK.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah peneliti jelaskan dapat diketahui bahwa konsep ketahanan keluarga dapat terwujud melalui oleh beberapa upaya yang sudah peneliti jelaskan. Antara pasangan suami istri harus bekerja sama untuk mewujudkan ketahanan keluarganya. Oleh karena itu, setiap pasangan harus sadar akan peran dan hak kewajibannya sehingga

nanti mewujudkan ketahanan keluarganya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1. Ketahanan merupakan kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi keluarga.
- 5.1.2. Ada cara suami istri mengatasi ketahanan keluarga yang tidak memiliki anak di Kecamatan Pedurungan. Mereka harus tetap bersyukur dan bersabar atas apa yang Allah kehendaki bagi mereka dan beriman kepada Allah bahwa suatu saat mereka akan diberikan keturunan yang baik.

5.2. Saran

Setelah selesainya pembahasan yang terdapat dalam kepenulisan ini dari bab 1,2,3, dan 4 penulis merasa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya saran untuk lebih baik yaitu:

- 5.2.1 Ditinjau secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka (*literature review*) untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor ketahanan keluarga.
- 5.2.2 Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan

ilmu bagi pembaca yang hendak mengetahui tentang strategi ketahanan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan.

5.3. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, kesempatan, taufiq serta hidayah-hidayahNya. Sehingga penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini. Penulisan karya ilmiah berupa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, pihak penulis mengharapkan akan kritik dan saran dari semua pihak. Kritik dan saran yang sifatnya membangun, bukan yang menjatuhkan, sehingga akan menjadi sempurna penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga apa yang tertuang dalam penulisan ini bermanfaat bagi siapa saja, baik pribadi penulis sendiri, pembaca, maupun pendengar. Dan tentunya bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hukum perkawinan Islam. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar, Hukum Perkawinan Islam Yogyakarta, Fakultas Hukum UII, 1977. hlm. 121.
- Ahmad Mujiono, Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Yang Belum Mempunyai Keturunan, Siman, 2019. hlm. 77-79'.
- Alhamdani, Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam, (Jakarta: Pustaka Imani, 1980'). hlm.14-15.
- Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018). hlm. 11.
- Amany Lubis, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018)'. hlm. 37.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Asy-Syir'ah, 2014, Vol.46. hlm. 33.
- Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 191.
- Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm.6.
- Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016) hlm.5.
- Anna Apriana dan Hidayat, "Khazin Fauz, Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram", *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akutansi*, Vol 4, No 2, 2017, hlm. 43.
- Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016). hlm.2.
- Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, hlm. 6'. hlm. 73.
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*. hlm. 15-16
- Buku Panduan Kecamatan Pedurungan , hlm. 3-7.
- Buku Panduan Kecamatan Pedurungan , hlm. 7-9.
- Chudlori, Gus Yusuf. *Baity Jannaty: Membangun Keluarga Sakinah*, Surabaya: Khalista, 2009' hlm. 98.

- Duval, *Peran dan Fungsi Keluarga dalam Ketahanan Rumah Tangga*, (Jakarta: Cv Lintang, 2016), hlm.21.
- Duval, *Peran dan Fungsi Keluarga dalam Ketahanan Rumah Tangga*, (Jakarta: Cv Lintang, 2016), hlm.21.
- Dyah Astorini Wulandar, “*Kajian Tentang Faktor-faktor Komitmen dalam Perkawinan*”, *Jurnal Psycho Ideal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, No 1 Issn 1693-1076, 2009, hlm.5.
- E. Sunarti, *Studi Ketahanan Keluarga Dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. hlm.17.’
- Farid Hambali and Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN), ‘*Hak Serta Kewajiban Suami Istri Sebagai Pasangan Hidup*’, 4.1 (2557). hlm.63-67.
- Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, (New York: Guilford Press, 2006’. hlm. 53.
- H. Puspitawati, T. Herawati, M. Sarma, “*Reliabilitas Dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga Di Indonesia*”, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, (Bogor: 2018).’ hlm. 9.
- Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi Dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.’hlm. 298.
- Herien Puspitawati, *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga*, (Bogor: Ipb Press, 2010), hlm. 11-12.
- Ita, dan Mirna, “*Hasil Wawancara Dengan Ibu Ita, dan Ibu Mirna*” 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022.
- Jamaludin and Nanda Amalia, *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, 2016 <www.Unimalpres.unimal.ac.id>. hlm 53.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*”. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. hlm.60.
- Musyafaah dan Nia, “*Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, dan Ibu Nia*” 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022.
- Musyafaah, Ita, dan Mirna, “*Hasil Wawancara Dengan Ibu Musyafaah, Ibu Ita, dan Ibu Mirna*” 2022. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2022.
- Nur Hidayah dan Nia, ‘*Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurhidayah Dan Ibu Nia*’ 2022. Wawancara pada Tanggal 27 Desember 2022”.
- Prasanti, Ditha. 2018. *Kumunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan*

Keluarga. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. Bandung. Hlm 2

Puspitawati Harien 2012. “*Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia* “. Bogor: IPB. Press. Hlm7

Risyuwanti, Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan, Taktakan, 2019’ hlm. 50.

Santohlso,Livieta. “Penerimaan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak”. Jurnal E-Komunikasi. hlm. 15.

Sejarah Singkat Kecamatan Pedurungan, Sejarah Singkat Kecamatan Pedurungan', 2018. hlm. 36.

Shalah ‘Abdul Fattah Al-Khalidi, Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2: Shahih, Sistematis, Lengkap, Terj. Engkos Kosasih, et Al., (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017)288.’ hlm. 83.

Sumber Data: Kantor Kecamatan Pedurungan, 26 Desember 2022’.

Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Jakarta;Rineka Cipta,2014), hlm. 50’.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2019, *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.5.

Wahyu Dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*,(Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 61-62.

